

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI 2008 – 2010)

**Wiwik Tiswiyanti, Yuliana, Marliza
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi**

ABSTRAK Penelitian bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh (1) Modal Intelektual (VAIC™) yang diukur melalui *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Coefficient* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On total Asset* (ROA). (2) Efisiensi modal fisik yang diukur dengan *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA). (3) Efisiensi modal manusia (*Human Capital*) yang diukur dengan *Value Added Human Coefficient* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan (ROA). (4) Efisiensi modal struktural (*Structural Capital*) yang diukur dengan *Structural Value Added Coefficient* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan (RAO). Dari analisis dengan metode regresi linear berganda yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa komponen modal intelektual (VAIC™) yaitu VACA, VAHU dan STVA secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial, variabel VACA dan STVA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa modal fisik dan modal struktural dalam perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Modal Intelektual, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Praktik pengelolaan aktiva tidak berwujud meningkat secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir. Di Indonesia, fenomena modal intelektual mulai berkembang setelah keluarnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Paragraf 09 menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor,

waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran dan pangsa pasar.

Organisasi bisnis semakin menitikberatkan akan pentingnya aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk aktiva tidak berwujud. (Solikhah, 2010). Perusahaan mengubah strategi bisnis yang berdasarkan tenaga kerja ke arah bisnis yang berdasarkan pengetahuan, dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan sehingga perusahaan dituntut untuk mempunyai daya saing yang tinggi karena ke depan sebuah perusahaan harus mampu bersaing dalam perekonomian yang berbasis pengetahuan yang semakin berkembang (Suwarjuwono, 2003).

Modal intelektual merupakan penggerak nilai perusahaan, namun pengukuran yang tepat atas modal intelektual masih terus dicari dan dikembangkan (Chen *et.al.*, 2005 dalam Solikhah, 2010). Pulic (1998) mengusulkan metode pengukuran secara tidak langsung terhadap modal intelektual dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC™*). Komponen VAIC™ dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu modal fisik (*value added capital employed-VACA*), modal manusia (*value added human capital-VAHU*), dan modal struktural (*value added structural capital-STVA*). Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan nilai tambah, sedangkan untuk dapat menciptakan nilai tambah dibutuhkan ukuran yang tepat tentang modal fisik (yaitu dana-dana keuangan) dan potensi intelektual (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). VAIC™ menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan kekayaan intelektualnya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2007).

Penelitian yang dilakukan Firrer (2003) menggunakan kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas, produktifitas, dan nilai pasar, menyatakan tidak ada pengaruh antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan. Penelitian oleh Kuryanto (2008), dan Syahputra (2010) tidak menemukan pengaruh modal intelektual

terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2007), Wahdikorin (2009), dan Solikhah (2010) yang berhasil membuktikan bahwa VAIC™ berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini replikasi penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Syahputra (2010) dengan menggunakan model Pulic (VAIC™). Dimana Syahputra menggunakan EPS sebagai proksi atas kinerja keuangan perusahaan, maka sekarang peneliti menggunakan ROA (*Return On total Asset*) sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan yang akan diteliti. ROA dipilih karena dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset (Chen *et al.*, 2005 dalam Wahdikorin, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Pulic Model (VAIC™). Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi untuk modal intelektual mengacu pada penelitian Firrer (2003), Chen *et al.* (2005), dan Ulum (2007).

Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel penelitian mengingat keberadaan sebuah bank menjadi sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi termasuk Indonesia. Disamping itu menurut Firer (2003), sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat *intellectually intensive*, dan juga termasuk sektor jasa, dimana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelektual/kecerdasan modal manusia. Selain itu perbankan merupakan salah satu industri yang masuk dalam kategori industri berbasis pengetahuan (*knowledge based industries*) yaitu industri yang memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh (1) Modal Intelektual (VAIC™) yang diukur melalui *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Coefficient* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On total Asset* (ROA). (2) Efisiensi modal fisik yang diukur dengan *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap

Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2008-2010. (3) Efisiensi modal manusia (*Human Capital*) yang diukur dengan *Value Added Human Coefficient* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2008-2010. (4) Efisiensi modal struktural (*Structural Capital*) yang diukur dengan *Structural Value Added Coefficient* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2008-2010.

LANDASAN TEORI

Aktiva Tidak Berwujud

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 dalam IAI (2007) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh IASB (*International Accounting Standards Board*) 38 tentang aktiva tidak berwujud yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam IFRS (*International Financial Reporting Standard*) 10 tentang *goodwill and intangible assets*. IASB (*International Accounting Standards Board*) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai berikut : *an identifiable nonmonetary assets without physical substance. An asset is a resource that is controlled by the enterprise as a result of past events (for example, purchase or self-creation) and from which future economic benefits (inflows of cash or other assets) are expected*. Menurut penjelasan tersebut aktiva tidak berwujud adalah sumber daya yang dapat dikelola oleh perusahaan atas yang dimiliki dari kejadian dimasa lalu dan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Sedangkan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai berikut : *Identifiable nonmonetary assets without physical substance*. Menurut penjelasan tersebut aktiva tidak berwujud adalah aktiva tetap non-keuangan yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi dan dikendalikan oleh entitas melalui

penjagaan dan undang-undang. Keduanya, baik IASB 38 maupun IFRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus (1) dapat diidentifikasi, (2) bukan aset keuangan, dan (3) tidak memiliki substansi fisik.

Aktiva tidak berwujud diklasifikasikan agar perusahaan dapat lebih jelas dalam menyediakan jasa dan informasi. Menurut PSAK 19 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) aktiva tidak berwujud diklasifikasikan sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk / *brand name*). IASB (*International Accounting Standards Board*) 38 mengklasifikasikan aktiva tidak berwujud sebagai berikut : *Is separable (capable of being separated and sold, transferred, licensed, rented, or exchanged, either individually or as part of package) or arises from contractual or other legal rights, regardless of whether those rights are transferable or separable from the entity or from other rights and obligations*. Menurut penjelasan tersebut klasifikasi dari aktiva tidak berwujud adalah dapat dipisahkan (mampu dijual, ditransfer, lisensi, disewakan atau ditukar) atau berkembang dari hak yang dimiliki oleh suatu perusahaan. IFRS (*International Financial Reporting Standard*) 10 mengklasifikasikan aktiva tidak berwujud sebagai berikut : *identifiable intangibles include patents, copyrights, brands names, and otherspecific rights that typically can be conveyed by an owner withou necssarily also transferring related physical asset*. Menurut penjelasan tersebut klasifikasi dari aktiva tidak berwujud adalah termasuk hak paten, nama produk, daftar konsumen dan hak lainnya yang dapat dijadikan aset fisik.

TABEL 1
Perbandingan Standar Akuntansi Tentang Aktiva Tidak Berwujud

	PSAK 19 Aktiva Tidak Berwujud	IASB 38 intangible assets	IFRS 10 Goodwill and intangible assets
--	--------------------------------------	----------------------------------	---

Definisi Aktiva Tidak Berwujud	Aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.	Aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.	Aktiva tetap non-keuangan yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi dan dikendalikan oleh entitas melalui penjaminan dan undang-undang.
Klasifikasi Aktiva Tidak Berwujud	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk/ <i>brand names</i>).	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang.	Suatu kategori : aktiva tidak berwujud yang memiliki ciri, fungsi atau kegunaan yang sama didalam bisnis perusahaan, misalnya: lisensi, kuota, paten, hak cipta, <i>franchises</i> dan <i>trademarks</i> .
Pengakuan Aktiva Tidak Berwujud	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika :a) kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; dan b) biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika : kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal mungkin dikapitalisasi hanya jika ia memiliki nilai pasar yang dapat diketahui.

Sumber : Brennan dan Connell (2000); IAI (2002), diolah dalam Ulum (2007)

Modal Intelektual

William (2001) dalam Purnomosidhi (2006) mendefinisikan modal intelektual sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Definisi ini menekankan pada kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai. Bontis *et.al*, (2000) dalam Ulum (2007) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruksi utama dari modal intelektual, yaitu *Human Capital*–HC (Modal Manusia), *Structural Capital*–SC (Modal Struktural), dan *Customer Capital*–CC (Modal Pelanggan). Secara sederhana HC mempresentasikan simpanan pengetahuan individu suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya.

HC merupakan kombinasi dari warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan sikap tentang kehidupan dan bisnis. SC meliputi seluruh simpanan pengetahuan diluar manusia dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database*, struktur organisasi, proses manual, strategi, rutinitas dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam jalur pemasaran dan hubungan dengan pelanggan dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis. Mar dan Schiuma (2001) dalam definisi yang dikutip oleh Solikhah, (2010) menjelaskan bahwa modal intelektual merupakan sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi *stakeholder*. Sedangkan Ulum (2007) menyatakan bahwa modal intelektual adalah materi intelektual yang telah diformalisasikan, ditangkap, dan diungkit untuk menciptakan kekayaan, dengan menghasilkan suatu asset yang bernilai tinggi.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 1999) menjelaskan modal intelektual sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) modal organisasi (struktural) ; dan (2) modal manusia. Lebih tepatnya, modal organisasi (struktural) mengacu pada hal-hal seperti sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. Modal manusia meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*. Seringkali, istilah modal intelektual diperlakukan sebagai sinonim dari aktiva tidak berwujud. Meskipun demikian, definisi yang diajukan OECD menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan modal intelektual sebagai bagian terpisah dari dasar penetapan aset tidak berwujud secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian, terdapat item-item aset tidak berwujud yang secara logika tidak membentuk bagian dari modal intelektual suatu perusahaan. Salah satunya adalah reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan mungkin merupakan hasil sampingan (atau suatu akibat) dari

penggunaan modal intelektual secara bijak dalam perusahaan, tetapi itu bukan merupakan bagian dari modal intelektual (Ulum, 2007).

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Penelitian ini menggunakan salah satu metode dari model pengukuran dengan penilaian moneter, yaitu metode VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) dikembangkan oleh Pulic (1998). Metode ini didesain untuk menyajikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Model VAIC™ menyajikan koefisien nilai tambah intelektual yang merupakan gabungan dari ketiga koefisien berikut (Yusup, 2009): (1) *Value Added Capital Employed*, Modal fisik adalah nilai tambah yang didasarkan pada modal fisik. atau Modal fisik adalah modal keuangan, yakni seluruh modal berwujud seperti kas, piutang, tanah, bangunan, mesin, perlengkapan dan peralatan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini koefisien modal fisik akan dinyatakan dalam variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) yang merupakan indikator nilai tambah yang dibentuk oleh satu unit modal fisik. (2) *Value Added Human Capital* Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya penting dalam sebuah perusahaan. Koefisien dari modal manusia didalam penelitian ini akan dinyatakan dalam variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) yang menunjukkan seberapa banyak nilai tambah yang dibentuk dari tiap satuan mata uang (rupiah) yang dikeluarkan untuk membayar karyawan yang ada dan bekerja diperusahaan. (3) *Structural Capital Value Added* Modal struktural merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, koefisien dstruktural capital akan menjadi variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) yang mengukur jumlah struktural capital yang diperlukan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

Model VAICTM dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added* - VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. VA dipengaruhi oleh efisiensi modal manusia (HC) dan modal struktural (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah modal karyawan (CE), yang dilambangkan dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari modal fisik. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap nilai tambah organisasi.

Hubungan VA dan HC. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan *structural capital coefficient* (STVA), yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan *et al.*, 2007).

Keunggulan metode VAICTM adalah data relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan

Kinerja Keuangan

Kinerja sebagai tindakan-tindakan atau kegiatan yang dapat diukur. Kinerja perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi kelangsungan perusahaan di masa depan. Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh laporan keuangannya. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2002) dalam Ardiani (2007) menyatakan bahwa kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas atau bisa disebut juga

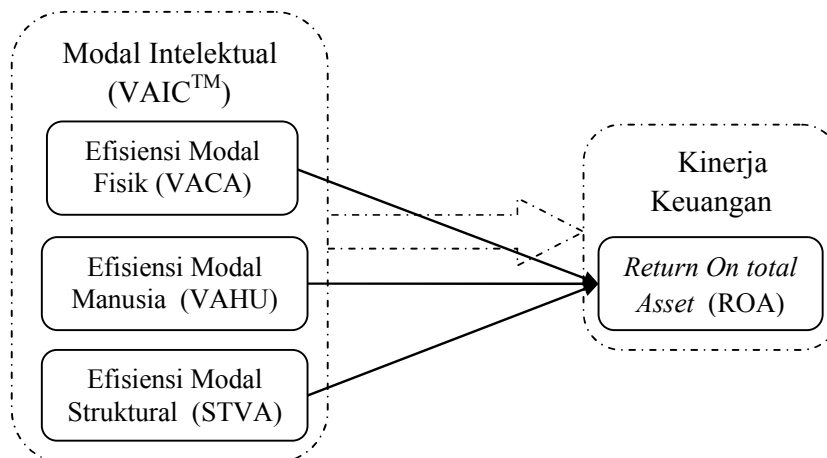
rasio rentabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendapatkan laba. Rasio rasio profitabilitas atau efisiensi dimana rasio-rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan).

Rasio yang digunakan dalam penelitian adalah rasio *Return On total Asset* (ROA) yang mencerminkan efisiensi perusahaan terhadap total aktiva. *Return On total Asset* (ROA) mengacu pada total pendapatan, termasuk pendapatan bunga bersih dan non pendapatan bunga, dibagi dari total aset. Indikator ROA yang dipilih sebagai proksi untuk pengukuran profitabilitas. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Chen *et al.*, 2005).

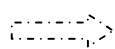
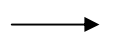
Model Penelitian

Model penelitian sebagai dasar pemikiran untuk pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Diagram Model Penelitian Pengujian Hipotesis



Ket :

-  : Pengaruh secara simultan (H₁)
 : Pengaruh secara parsial (H₂, H₃, dan H₄)

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H₁ :Modal Intelektual (VAICTM) yang diukur melalui *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Coefficient* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On total Asset* (ROA).
- H₂ : Efisiensi modal fisik yang diukur dengan *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan .
- H₃ :Efisiensi modal manusia yang diukur dengan *Value Added Human Coefficient* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- H₄ :Efisiensi modal struktural yang diukur dengan *Structural Value Added Coefficient* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 berjumlah 30 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu (Sugiyono, 2010). Diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan perbankan.

Operasional Variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah : (1) Variabel Independen (X) adalah Komponen modal intelektual (VAICTM) yaitu VACA (*Value Added Capital Coefficient*), VAHU (*The Human Capital Coefficient*), dan STVA (*Structural Capital Coefficient*). (2) Variabel dependen (Y) adalah Kinerja keuangan dengan proksi ROA (*Return On total Asset*).

Tabel 2
Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel/ Indikator	Rumus	Skala
1	Modal Intelektual (VAIC™)		
	VACA (<i>Value Added Capital Employed</i>)	$\frac{VA(\text{Operating profit} + \text{Employee Cost})}{CE (\text{Capital Employed})}$	Rasio
	VAHU (<i>Value Added Human Capital</i>)	$\frac{VA(\text{Operating profit} + \text{Employee Cost})}{HC (\text{Employee Cost})}$	Rasio
	STVA (<i>Structural Capital Value Added</i>)	$\frac{SC (VA - HC (\text{Employee Cost}))}{VA(\text{Operating profit} + \text{Employee Cost})}$	Rasio
2	Kinerja Keuangan		
	ROA (<i>Return On total Asset</i>)	$\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

KET : Operating profit : Total penjualan dan pendapatan lain

Capital Employed (CE) : Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Employee Cost (HC) : Beban Karyawan

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Analisis regresi berganda adalah analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen (Ghozali, 2005). Adapun persamaan regresi yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ROA = a + b_1 (VACA) + b_2 (VAHU) + b_3 (STVA) + \varepsilon$$

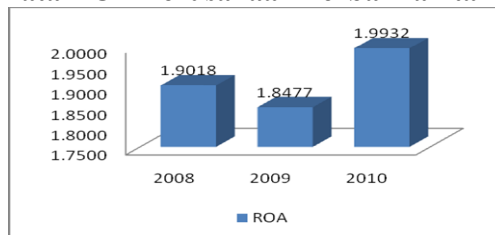
dimana

- ROA : *Return On total Asset*
- VACA : *Value Added Capital Coefficient*
- VAHU : *The Human Capital Coefficient*
- STVA : *Structural Capital Coefficient*
- b_1, b_2, b_3 : koefisien regresi variabel independen
- a : Konstanta
- ε : *Error Term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ukuran kinerja perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan proksi ROA (*Return On total Asset*). ROA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,9142 atau perusahaan sampel selama periode 2008-2010 mampu memperoleh laba hingga 191,42% dari nilai total asetnya. Nilai ROA terkecil adalah sebesar 0,09 atau perolehan laba sebesar 9% dari total aset perusahaan, dan nilai ROA terbesar adalah sebesar 4,19 atau perolehan laba 419 % dari total asetnya. Grafik rata-rata ROA pada perusahaan perbankan pada tahun 2008 sampai 2010 dapat dilihat seperti gambar 1 berikut ini.

Gambar 2
Grafik rata-rata ROA Perusahaan Perbankan tahun 2008-2010

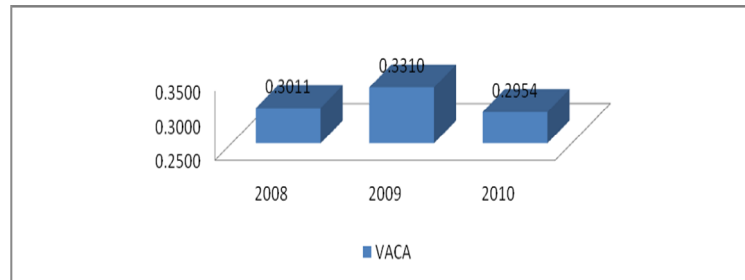


Sumber : Data olahan

Nilai rata-rata ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, 2009 dan 2010 berturut-turut adalah sebesar 1,9018; 1,8477; 1,9932. Nilai rata-rata ROA pada tahun 2009 sedikit mengalami penurunan sebesar 0,054 atau turun sebesar 2,84 % dari tahun 2008 dan mengalami peningkatan kembali pada 2010 sebesar 0,145 atau naik sebesar 7,29%.

Ukuran modal intelektual sebagai variabel independen yang diukur dengan metode VAIC yaitu VACA. Nilai rata-rata VACA dari perusahaan sampel selama tahun 2008 hingga 2010 diperoleh sebesar 0,3092. Hal ini berarti menggambarkan bahwa nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan mampu mencapai 0,3092 kali. Nilai VACA terkecil adalah sebesar 0,08 dan nilai VACA tertinggi adalah 1,14. Grafik rata-rata VACA pada perusahaan perbankan pada tahun 2008 sampai 2010 dapat dilihat seperti gambar 2 berikut ini.

Gambar 3
Grafik rata-rata VACA Perusahaan Perbankan tahun 2008-2010

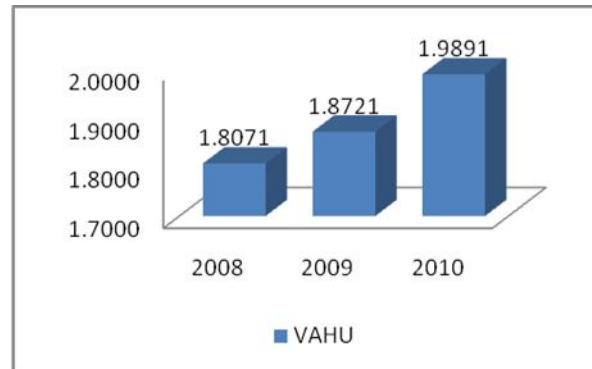


Sumber : Data olahan

Nilai rata-rata VACA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, 2009 dan 2010 berturut-turut adalah sebesar 0,3011; 0,3310; 0,2954. Nilai rata-rata VACA pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 0,029 atau naik sebesar 9,92 % dari tahun 2008 dan mengalami penurunan pada 2010 sebesar 0,035 atau turun sebesar 10,73%.

Ukuran modal intelektual VAHU yang merupakan proksi dari kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah dikeluarkan pada modal manusia. VAHU ini memiliki rata-rata sebesar 1,8894. Hal ini menunjukkan bahwa selisih antara penjualan/pendapatan (OUT) dan beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan (IN) terhadap gaji dan tunjangan karyawan (HC) cukup besar yaitu mencapai 1,8415 kali yang berarti perusahaan memiliki nilai tambah yang cukup besar dibanding modal manusianya. Nilai VAHU terkecil adalah sebesar 1,08 dan nilai VAHU tertinggi adalah 3,12. Grafik rata-rata VAHU pada perusahaan perbankan pada tahun 2008 sampai 2010 dapat dilihat seperti gambar 3 berikut ini.

Gambar 4
Grafik rata-rata VAHU Perusahaan Perbankan tahun 2008-2010

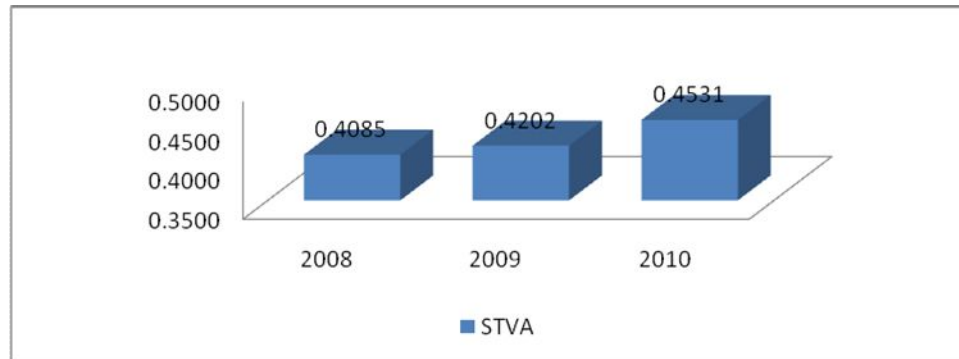


Sumber : Data olahan

Nilai rata-rata VAHU perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, 2009 dan 2010 berturut-turut adalah sebesar 1,807; 1,872; 1,989. Nilai rata-rata VAHU terus meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 0,065 atau naik sebesar 3,59 % dan pada 2010 meningkat sebesar 0,117 atau naik sebesar 6,25%.

Ukuran modal intelektual STVA yang merupakan proksi dari kemampuan perusahaan melalui kontribusi modal struktural dalam pembentukan nilai perusahaan. STVA ini mempunyai rata-rata sebesar 0,4273. Hal ini berarti bahwa modal struktural yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel yaitu sekitar 42,73%. Nilai STVA terkecil adalah sebesar 0,07 yang menunjukkan beban yang lebih besar yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan nilai STVA tertinggi adalah 0,68. Grafik rata-rata STVA pada perusahaan perbankan pada tahun 2008 sampai 2010 dapat dilihat seperti gambar 4 berikut ini.

Gambar 5
Grafik rata-rata STVA Perusahaan Perbankan tahun 2008-2010



Sumber : Data olahan

Nilai rata-rata STVA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, 2009 dan 2010 berturut-turut adalah sebesar 0,4085; 0,4202; 0,4531. Nilai rata-rata STVA terus meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 0,012 atau naik sebesar 2,85 % dan pada 2010 meningkat sebesar 0,033 atau naik sebesar 7,83%.

Perbandingan VACA (0,3092; st.dev = 0,16369), VAHU (1,8894; st.dev = 0,53955), STVA (0,4273; st.dev = 0,16212), menunjukkan bahwa selama tahun 2008-2010, sampel bank pada umumnya lebih efektif dalam menghasilkan nilai perusahaan dari modal manusia bukan daripada modal fisik dan modal struktural yang digunakan sehingga dapat dilihat bahwa baik variabel dependen yaitu ROA maupun variabel independen yaitu VACA, VAHU, dan STVA mempunyai nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut lebih kecil daripada rata-ratanya.

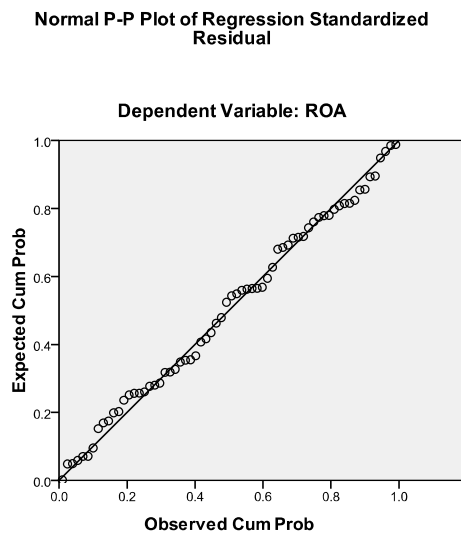
Uji Asumsi Klasik

1 Hasil Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat grafik normal P-P

Plot. Model regresi yang baik menurut grafik normal atau mendekati normal, dimana bila titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (Ghozali, 2005). Hasil pengujian normalitas penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

Gambar 6
Hasil Uji Normalitas – P-P Plot



Sumber : Data olahan

Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

2 Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolinieritas adalah apabila memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	VACA	.983	1.017
	VAHU	.196	5.097
	STVA	.197	5.088

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data olahan

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *Tolerance* dan nilai VIF dari variabel independen memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10, yang artinya diantara variabel-variabel bebas tidak mempunyai hubungan linear sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada model penelitian ini.

3 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi yang digunakan terdapat kesalahan pengganggu pada periode pengamatan dengan periode pengamatan pada periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW). Apabila DW terletak diantara du dan 4-du maka disimpulkan tidak ada autokoelasi. Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	Df1	df2	Sig. F Change	
1	.747 ^a	60.998	3	62	.000	2.094

a. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	Df1	df2	Sig. F Change	
1	.747 ^a	60.998	3	62	.000	2.094

a. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data olahan

Dari hasil pengujian diperoleh nilai DW sebesar 2,094 nilai du sebesar 1,44 dan 4-du diperoleh sebesar 1,73. Dengan nilai DW yang berada diantara dl dan du, maka dengan ini belum ada kesimpulan. Untuk itu diperlukan uji *Runs test*.

Tabel 5
Hasil Uji *Run Test*
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04042
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	33
Total Cases	66
Number of Runs	31
Z	-.744
Asymp. Sig. (2-tailed)	.457

a. Median

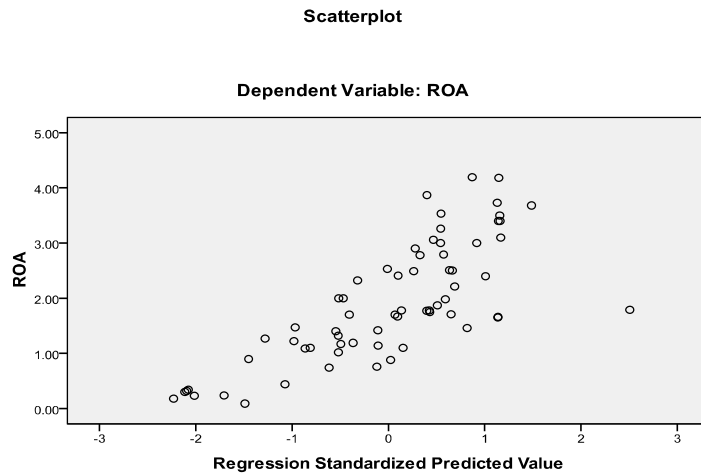
Sumber : Data olahan

Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,457 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian kini dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi..

4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan kepengamatan lain (Ghozali, 2005). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatter plot*. Apabila data menyebar dan tidak mengikuti pola-pola tertentu, maka tidak terjadi heterokedastisitas pada data tersebut. Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data olahan

Gambar 7 menunjukkan bahwa pola *scatter plot* dari regresi menyebar dan tidak mengikuti pola tertentu. Hal ini berarti bahwa model regresi pada penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Analisis Data

Pengaruh antara komponen modal intelektual yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return on Assets* (ROA) digunakan persamaan regresi:

$$ROA = a + b_1 (VACA) + b_2 (VAHU) + b_3 (STVA) + \varepsilon .$$

Perhitungan analisis regresi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.160	.197		5.902	.000
VACA	.469	.109	.277	4.295	.000
VAHU	-.465	.417	-.161	-1.116	.269
STVA	1.434	.217	.952	6.606	.000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan analisis tersebut dapat dirumuskan model persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 1,160 + 0,469\text{VACA} - 0,465\text{VAHU} + 1,434 \text{ STVA} + e$$

1. Konstanta (a) yang didapatkan sebesar 1,160 artinya bahwa jika perusahaan tidak memperhitungkan komponen modal intelektual yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) maka *Return on Assets* (ROA) naik sebesar 1,160 % atau mengalami kenaikan sebesar 1,160 %.
2. Koefisien regresi untuk *Value Added Capital Employed* (VACA) (b1) sebesar 0,469 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan modal intelektual (*Value Added Capital Employed*), maka *Return on Assets* (ROA) mengalami kenaikan sebesar 0,469 %. Dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) dianggap tetap.
3. Koefisien regresi untuk *Value Added Human Capital* (VAHU) (b2) sebesar -0,465 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan modal intelektual (*Value Added Human Capital*), maka *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan sebesar 0,465 %. Dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) dianggap tetap.

4. Koefisien regresi untuk *Structural Capital Value Added* (STVA) (b3) sebesar 1,434 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan modal intelektual (*Structural Capital Value Added*), maka *Return on Assets* (ROA) mengalami kenaikan sebesar 1,434 %. Dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) dianggap tetap.

Hasil Pengujian Hipotesis

1 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji Simultan digunakan untuk menguji hipotesis 1. Untuk menguji signifikansi pengaruh secara simultan maka digunakan analisa varians (ANOVA). Dimana tingkat signifikansi yang digunakan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.168	3	2.056	60.998	.000 ^a
Residual	2.090	62	.034		
Total	8.258	65			

a. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel ANOVA diketahui bahwa nilai F_{hitung} (60,998) lebih besar daripada F_{tabel} (2,76) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 berarti secara *simultan* seluruh variabel independen VACA, VAHU dan STVA berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA. Dengan demikian model regresi ini dapat menjelaskan bahwa variabel VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

2 Hasil Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji Statistik t digunakan untuk menguji hipotesis 2, 3 dan 4. Uji Statistik t merupakan alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial. Untuk mengetahui apakah pengaruh itu signifikan atau tidak adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada derajat signifikansi 5% ($df1 = 3$, $df2 = 62$, $t_{tabel} 2,00$). Hasil uji t terhadap variabel penelitian dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows* sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis (Uji Statistik t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.160	.197		5.902	.000
VACA	.469	.109	.277	4.295	.000
VAHU	-.465	.417	-.161	-1.116	.269
STVA	1.434	.217	.952	6.606	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data olahan

Hasil pengujian statistik Nilai t_{hitung} variabel VACA adalah sebesar 4,295. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,00 maka $4,295 > 2,00$ dan tingkat signifikan VACA sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat membuktikan bahwa VACA berpengaruh terhadap ROA. Nilai t_{hitung} variabel VAHU adalah sebesar -1,116. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,00 maka $-1,116 < 2,00$ dan tingkat signifikan VAHU sebesar 0,269 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat membuktikan bahwa VAHU tidak berpengaruh terhadap ROA. Nilai t_{hitung} variabel STVA adalah sebesar 6,606. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,00 maka $6,606 > 2,00$ dan tingkat signifikan STVA sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat membuktikan bahwa STVA berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Intelektual yang telah dikeluarkan oleh perusahaan secara langsung mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan ROA yang lebih baik walaupun dalam hal ini bank masih relatif baru untuk mengandalkan Modal Intelektualnya dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Walaupun demikian, penerapan konsep Modal intelektual pada industri perbankan di Indonesia, perusahaan secara maksimal mengelola dan mengembangkan kompetisi (*competition advantage*)

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengujian pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan pada 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010, maka dapat disimpulkan

1. Modal Intelektual (VAIC™) yang diukur melalui *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Coefficient* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On total Asset* (ROA). Artinya semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen modal intelektual, akan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba.
2. Efisiensi modal fisik (*Capital Employed*) yang diukur dengan *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On total Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2008-2010. Artinya pemanfaatan efisiensi modal fisik yang digunakan dalam perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam meningkatkan laba.
3. Efisiensi modal manusia (*Human Capital*) yang diukur dengan *Value Added Human Coefficient* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On total Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2008-2010. Artinya pemanfaatan efisiensi

modal manusia yang digunakan perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan.

4. Efisiensi modal struktural (*Structural Capital*) yang diukur dengan *Structural Value Added Coefficient* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On total Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2008-2010. Artinya efisiensi modal struktural yang digunakan dalam perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standards Board. 2004. Summary of IAS 38. Dari: www.iasplus.com. (diakses Maret 2011)
- International Financial Reporting Standard. 2008. "Summary of IFRS 10". Dari: www.ifrsclass.com. (diakses Maret 2011)
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 9, No. 1, Hal.1-20.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 5, No. 1, Hal. 35-57
- Solikhah, Badingatus dan Abdul Rohman. 2010. *Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth Dan Market Value; Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Specification*. Purwokerto: SNA XIII Purwokerto
- Sugiyono, 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo, Joko. 2010. *Enam Hari Jago SPSS 17*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Syahputra, Rahmat Budiman. 2010. *Pengaruh Intelektual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2008*. Jambi: Universitas Jambi.(Tidak Dipublikasikan)
- Tan, H.P., dan D. Plowman, P. Hancock. 2007. *Intellectual capital and financial returns of companies*. Journal of Intellectual Capital, Vol. 8, No.1, pp.76-95
- Ulum, Ihyaul. 2007. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia*. Semarang: Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

